

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa di mana individu mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa ini biasa dikenal atau disebut dengan masa *pubertas* (inggris: *puberty*) yang berarti sebagai tahap di mana remaja mengalami kematangan seksual dan mulai berfungsinya organ-organ reproduksi. Masa pematangan fisik ini berjalan kurang lebih 2 tahun dan biasanya dihitung dari mulainya haid yang pertama pada wanita atau sejak seorang laki-laki mengalami mimpi basah yang pertama (Sarwono, 2011).

Menurut *World Health Organization* dalam Sarwono 2011 remaja adalah masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual. Kematangan seksual baik primer (produksi sel telur, sel sperma) maupun sekunder seperti kumis, rambut kemaluan, payudara dan lain-lain. Remaja dalam arti *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi juga kematangan sosial-psikologis (Muss, 1968 dalam Sarwono 2011).

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan usia 15-24 tahun sebagai masa usia muda (*youth*). Batasan untuk remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011).

Sedangkan menurut Hurlock (2011) mengemukakan bahwa masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-14 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

b. Perkembangan Remaja

1) Perkembangan fisik

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Kematangan seksual terjadi seiring dengan perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik primer berupa perubahan fisik dan hormonal yang penting untuk reproduksi dan karakteristik sekunder secara eksternal berbeda pada laki-laki dan perempuan (Potter & Perry, 2005).

Perubahan fisik ditandai dengan kematangan seks sekunder seperti tumbuh rambut diketiak dan sekitar alat kemaluan. Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun dan suara membesar. Puncak kematangan organ reproduksi pada anak laki-laki adalah dengan

kemampuannya dalam ejakulasi, yang menunjukkan bahwa pada masa ini remaja laki-laki sudah dapat menghasilkan sperma. Ejakulasi ini biasanya terjadi disaat tidur dan diawali dengan mimpi erotis atau yang biasa disebut dengan mimpi basah (Sarwono, 2011).

Pada anak perempuan tampak perubahan pada bentuk tubuh karena tumbuhnya payudara dan panggulnya yang membesar serta suaranya yang berubah menjadi lebih lembut. Puncak dari kematangan organ reproduksi pada masa remaja anak perempuan adalah mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi pertama menunjukkan bahwa dirinya telah memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina atau alat kelamin wanita (Sarwono, 2011).

2) Perkembangan emosi

Perkembangan emosi erat kaitannya dengan perkembangan hormon, dan ditandai dengan emosi yang sangat labil. Ketika marah bisa meledak-ledak, jika sedang gembira terlihat sangat ceria dan jika sedih bisa sangat depresif. Ini adalah kondisi yang normal bahwa remaja belum dapat sepenuhnya mengendalikan emosinya (Sarwono, 2011).

3) Perkembangan kognitif

Remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan logis. Remaja dapat berpikir abstrak dan

menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah, remaja dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak (Potter & Perry, 2005).

4) Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial ini ditandai dengan keterkaitannya pada kelompok sebaya. Hal ini mengembangkan rasa solidaritas, saling menghargai, saling menghormati yang sebelumnya tidak remaja miliki ketika masa kanak-kanak. Pada masa ini selain masalah sekolah, masalah teman dan ketertarikan pada lawan jenis menjadi lebih menyenangkan. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Perubahan fisik seperti tinggi badan dan berat badan serta proporsi tubuh dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, seperti ragu-ragu, tidak percaya diri dan tidak aman (Potter & Perry, 2005).

c. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2011) tahap perkembangan remaja dibagi menjadi 3, antara lain:

1) Remaja awal

Seorang remaja pada masa ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Pada tahap ini remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik

pada lawan jenis, dan mudah terangsang yang berlebihan. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego yang menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2) Remaja Madya Atau Tengah

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman sebayanya. Remaja pada tahap ini senang jika banyak teman yang menyukainya, ada kecenderungan mencintai diri sendiri atau disebut dengan *narcistic*, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, di tahap ini remaja tak jarang berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana seperti peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, ideal atau materialis dan macam sebagainya.

3) Remaja akhir

Menurut Sarwono (2011) pada tahap ini adalah masa peralihan menuju dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, antara lain :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Ego mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

- d) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada dirinya sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh pemisah antara dirinya sendiri (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

2. Perilaku Seksual

a. Definisi Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan lain-lain (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Perilaku tertutup (*covert behaviour*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tersembunyi atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*overt behaviour*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus dalam bentuk

tindakan yang jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

b. Definisi Perilaku Seksual

Kata seks sering digunakan dalam dua cara. Paling umum seks digunakan untuk mengacu pada bagian fisik dari berhubungan yaitu aktivitas seksual genital. Seks juga digunakan untuk memberi label *gender*, seorang pria atau wanita (Zawid, 1994 dalam Potter & Perry, 2005).

Seksualitas diekpresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan atau sama dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi dan emosi. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, ciuman, pelukan, senggama seksual dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerak tubuh dan berpakaian (Denney & Quadagno, 1992; Zawid, 1994 dalam Potter & Perry, 2005).

Sedangkan menurut Sarwono (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku

berkencan, bercumbu dan bersenggama yang objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri

c. **Macam-macam Perilaku Seksual**

Menurut Sarwono (2007) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam, dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, dan *intercourse*, terdiri dari :

- 1) *Kissing* atau sering disebut ciuman, dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *French kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam atau *soul kiss*.
- 2) *Necking*, adalah berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.
- 3) *Petting*, adalah perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

- 4) *Intercourse*, adalah bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor internal remaja yaitu pengetahuan, sikap, kepribadian dan faktor eksternal yaitu lingkungan tempat remaja berada (Moeliono, 2004 dalam Chandra 2012).

Menurut Suryoputro dkk (2006) faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah seksualitas remaja, yaitu : Usia, jenis kelamin, pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap terhadap perilaku seksual, harga diri, media informasi, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, budaya.

1) Usia

Peningkatan umur akan mempengaruhi kematangan seksual seseorang. Dalam kaitannya dengan kematangan fisik, Sanderowitz & Paxman (1985) dalam Sarwono, 2011 mencatat bahwa diberbagai masyarakat sekarang ada kecenderungan menurunnya usia kematangan seksual seseorang sebagaimana tercermin dalam menurunnya usia *menarche*. Secara biologis rata-rata waktu menstruasi pertama (*menarche*) cenderung terjadi pada usia lebih muda. Hal ini disebabkan adanya perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual

ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

Menurunnya usia kematangan seksual ini kiranya terjadi di hampir seluruh dunia, sehubungan dengan membaiknya gizi sejak masa kanak-kanak di satu pihak dan meningkatnya informasi melalui media massa atau hubungan antar orang di pihak lain (Sarwono, 2011).

2) Jenis Kelamin

Terdapat perbedaan antara remaja pria dan remaja putri dalam pengalaman seksual. Remaja putra selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada remaja putri. Remaja pria lebih awal melakukan berbagai perilaku seksual daripada remaja putri dan sikap pria pada umumnya lebih *permissif* daripada wanita. Remaja putra mempunyai dorongan seksual lebih kuat dan lebih aktif dalam mencari obyek seksualnya, selain itu berkaitan dengan norma-norma yang lebih longgar bagi kaum pria daripada kaum wanita di hampir seluruh dunia dan sehubungan dengan itu lebih besar pula kemungkinannya bagi kaum pria (termasuk remajanya) untuk melakukan berbagai hal daripada kaum wanita (Sarwono, 2010).

Kebutuhan untuk terikat dengan pasangannya tidak sebesar remaja putri, sehingga pada remaja putri kadang terjadi trauma pada masa remaja akibat hubungannya dengan remaja putra. Oleh sebagian orang

perbedaan ini dapat diungkapkan dengan perkataan buat remaja laki-laki “cinta untuk sex” sedangkan untuk remaja putri “sex untuk cinta”. Karena remaja putri lebih membutuhkan suatu ikatan yang kuat dan lebih lama dalam hubungan dengan lawan jenisnya. Remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja putri untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak memaksa (Crump,dkk. 1996 dalam Sarwono 2010).

3) Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya seperti mata, hidung, telinga dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap kesehatan reproduksi yang meliputi sistem reproduksi, fungsi system reproduksi, prosesnya dan cara-cara pencegahan/ penanggulangan terhadap kehamilan, aborsi, penyakit-penyakit kelamin. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku sex, akan cenderung memikirkan dampak yang terjadi saat melakukan hubungan sex pada usia muda. (Notoatmodjo, 2007).

Pendidikan seks sering dianggap merangsang remaja untuk melakukan perilaku seks sebelum saatnya. Akibatnya remaja terisolasi dari informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi pada saat mereka membutuhkannya sehingga tidak mengherankan jika angka penyakit

menular seksual dan kehamilan remaja makin meningkat dikalangan kelompok produktif. Dengan informasi yang benar diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Proses reproduksi merupakan proses melanjutkan keturunan yang menjadi tanggung jawab laki-laki dan perempuan (Sarwono, 2011).

4) Sikap terhadap Perilaku Seksual

Sikap merupakan bentuk respon seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti: senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baik (Notoatmodjo, 2007).

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbaur porno dalam wujud orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual (Azwar, 2009).

Menurut Azwar (2009), sikap dapat bersifat positif dan pula sifat negatif. Sikap positif memiliki kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan mengharap objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

5) Harga diri

Remaja mengalami perkembangan psikologis berupa perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri. Harga diri merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri seseorang, selain itu harga diri juga merupakan perbandingan antara *ideal-self* seseorang dengan *real-self* seseorang. Ketika *ideal-self* telah dirasa tercapai oleh individu tersebut, maka individu cenderung memiliki harga diri yang tinggi (Santrock, 2007).

Hurlock (2007) mengemukakan bahwa harga diri adalah kemampuan individu untuk mempertahankan pandangan yang positif terhadap diri sendiri dalam menghadapi kemunduran, penolakan maupun kegagalan. Harga diri bersifat labil dan dapat berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan kemampuan individu tersebut untuk mempertahankan pandangan positif terhadap dirinya.

Terdapat tiga kelompok harga diri, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan sikap atau sifat yang lebih aktif, mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, memiliki kepribadian yang stabil, rasa percaya diri yang tinggi, lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri sedang memiliki harapan dan keberartian yang positif, meski lebih moderat, individu memandang dirinya lebih baik

dari kebanyakan orang. Namun di sisi lain, ia tidak menilai dirinya sebaik penilaian orang lain yang memiliki harga diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja dengan harga diri yang rendah rasa percaya diri yang rendah dan kurang berani untuk menyatakan diri masuk ke dalam suatu kelompok, ditambah lagi ia memiliki sikap pasif, pesimis, rendah diri, pemalu dan kurang berani dalam melakukan interaksi sosial. Remaja dengan harga diri yang tinggi (positif) akan menjalani tahapan perkembangannya dengan lebih baik.

Pada masa remaja, harga diri seseorang cenderung menurun terutama pada remaja perempuan berumur 12-17 tahun. Sedangkan pada remaja laki laki, harga diri yang lebih tinggi justru muncul dibandingkan perempuan yang disertai dengan pertumbuhan yang lebih cepat dari tahun-tahun sebelumnya. Menurunnya harga diri remaja perempuan adalah karena mereka memiliki citra tubuh yang lebih negative selama mengalami perubahan pubertas, dibandingkan remaja laki laki. (Santrock, 2007).

6) Media Informasi

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat pada saat ini, informasi semakin mudah untuk didapatkan. Dari berbagai tempat, latar belakang, dan usia dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah melalui berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Media cetak dan media elektronik merupakan media yang paling

banyak dipakai sebagai penyebarluasan pornografi. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu oleh paparan media massa yang mengundang keingintahuan dan memancing keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual (Sarwono, 2010).

Kecenderungan pelanggaran terhadap perilaku seksual remaja makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan teknologi canggih seperti *video cassette*, DVD, telepon genggam, dan internet. Remaja akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, khususnya karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono, 2011).

7) Peran Orang tua

Pembicaraan tentang seksual dengan anak masih merupakan hal yang tabu di Indonesia, padahal dengan adekuatnya informasi yang diberikan oleh orang tua maka perilaku seksual yang menyimpang dapat dicegah. Peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas. Karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks

dengan anak, tidak terbuka terhadap anak malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2011), bahwa penyalahgunaan media informasi pada remaja dapat dicegah dengan komunikasi tentang seksualitas yang baik antara anak dan orang tua.

8) Pengaruh Teman Sebaya

Remaja memiliki kecenderungan untuk berkelompok, hal ini merupakan bagian fisiologis dari proses tumbuh kembang yang dialami remaja. Remaja memilih 'geng' mereka berdasarkan kesamaan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Kebanyakan kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut *peer group*.

Remaja sering kali membela mati-matian kelompok mereka karena sebuah kata 'solidaritas'. Berdasarkan alasan solidaritas, sekelompok anak sering kali memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada anggota kelompoknya (*peer pressure*) yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada. Tekanan itu bisa berupa paksaan untuk menggunakan narkoba, mencium pacar bahkan melakukan hubungan seks (Sarwono, 2010).

Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat

sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan makin sejajar dengan pria (Sarwono, 2011).

9) Budaya

Geertz dalam bukunya “Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa”, mengemukakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Sarwono (2011) mengatakan, walaupun pada zaman sekarang ini marak terjadi perilaku seks bebas tetapi sebenarnya masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai tradisional yang salah satunya adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan mempertahankan kegadisan seseorang sebelum menikah.

Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu. Budaya

mencakup perbuatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh suatu individu maupun masyarakat, pola berpikir mereka, kepercayaan, dan ideologi yang mereka anut. Tentu saja pada kenyataannya budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda, terlepas dari perbedaan karakter masing-masing kelompok masyarakat ataupun kebiasaan mereka.

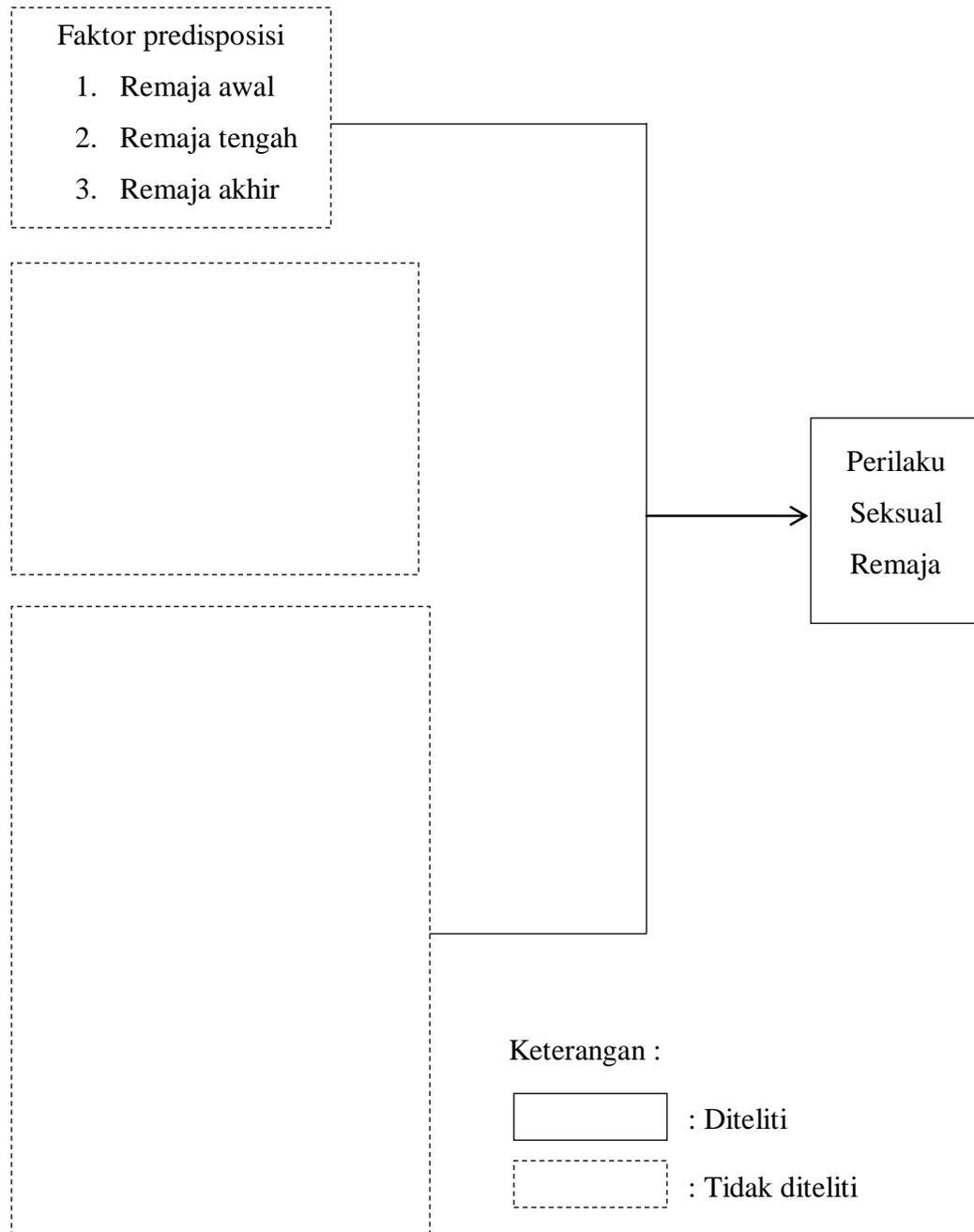
Selain hal yang disebutkan diatas, Sarwono (2011) menyebutkan bahwa norma agama mengambil bagian dalam menentukan perilaku seksual remaja. Ketika norma-norma agama dimaknai dengan sebenarnya, dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah, maka seseorang termasuk remaja akan menjauhkan diri dari hal yang dapat menyebabkan dosa termasuk melakukan hubungan seksual pranikah.

e. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Sebagian dari perilaku seksual memang tidak berdampak apa-apa. Terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkan. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain berpeluang besar memungkinkan masuknya sperma kedalam vagina, perilaku seksual tersebut dampaknya bisa cukup serius (Simkins, 1984 dalam Sarwono, 2010).

Menurut Sarwono (2010), perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, antara lain :

- 1) Dampak psikologis seperti perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.
- 2) Dampak fisik diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak dikehendaki dan aborsi, berkembangnya Penyakit Menular Seksual (PMS) di kalangan remaja di mana PMS dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena HIV/AIDS. Sebagian besar kehamilan remaja diluar nikah disebabkan karena tidak adanya pendidikan seks, penyalahgunaan alat-alat kontrasepsi, tidak tahunya remaja akan konsekuensi dari tingkah laku seksual yang dilakukannya dan melemahnya sistem nilai dan norma masyarakat.
- 3) Dampak sosial yaitu dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu atau bapak, belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

B. Kerangka Teori**Tabel 2.1****Kerangka Teori**